

Meningkatkan Minat Belajar Siswa Bernalar Kritis Model PBL Materi Panggilan Hidup Berkeluarga Fase F SMKN 1 Tamiang Layang

Mariantoni

SMKN 1 Tamiang Layang

Korespondensi penulis : mariantoni95@guru.smk.belajar.id

Abstract. *The data used is in the form of quantitative data in the form of interest in learning questionnaire results and students' written test results. Data analysis technique uses descriptive qualitative. Based on the research conducted, it was found that interest in learning in cycle I with a low category reached 17%, medium 61% and high reached 0% increased in cycle II with a low category reaching 0%, medium 11% and high reaching 89%. Likewise, the learning outcomes in the first cycle reached 67% incomplete and 33% of the total students passed the KKM (≥ 75) incomplete and reached 11% incomplete and reached 89% complete in cycle II. Thus it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) model is effective in increasing interest in learning and student learning outcomes.*

Keywords: *problem based learning, interest in learning, learning outcomes*

Abstrak. Data yang digunakan berupa data kuantitatif berupa hasil angket minat belajar dan hasil tes tertulis siswa. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh minat belajar pada siklus I dengan kategori rendah mencapai 17%, sedang 61% dan tinggi mencapai 0% meningkat di siklus II dengan kategori rendah mencapai 0%, sedang 11% dan tinggi mencapai 89%. Demikian juga hasil belajar di siklus I belum tuntas mencapai 67% dan tuntas mencapai 33% dari jumlah siswa lulus KKM (≥ 75) dan belum tuntas mencapai 11% dan tuntas mencapai 89% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Problem Based Learning, minat belajar, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan dalam kehidupan seseorang, karena perkembangan pendidikan beriringan dengan perkembangan zaman. Pendidikan merupakan sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan segenap potensi individu untuk dapat hidup dan mampu melangsungkan kehidupan secara utuh sehingga menjadi manusia yang terdidik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor (Angga et al., 2022; Aprima & Sari, 2022; Mawati et al., 2023). Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa kurikulum. Kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan, karena kurikulum menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan (Nida Uliatunida, 2020; Sukmawati, 2021; Tubulau, 2020).

Kurikulum sebagai pedoman utama pendidikan mengalami perubahan penyempurnaan secara periodik, misalnya pengembangan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar selalu mengalami perubahan menuju kesempurnaan.

Guru banyak membimbing siswa dalam proses pembelajaran kurikulum 2013

(Sinambela, 2013). Tugas utama guru dalam pembelajaran adalah mendorong, membimbing, membantu, dan mengarahkan siswa (Hutagaol, 2013; Iskandar, 2013). Kurikulum 2013 tidak hanya mengedepankan pada pendidikan yang berbasis hard skill, tapi juga pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab itu sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat (Fauziah et al., 2021; Hadi, 2019; Nantara, 2022).

Pendidikan diperlukan bagi manusia sebagai proses pengajaran dan latihan untuk mencapai tujuan. Peserta didik sebagai subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar akan mengalami suatu proses yang disebut belajar. Belajar merupakan suatu proses, tindakan, dan perilaku kompleks yang dialami oleh peserta didik (Hariyadi, 2018; Siroso et al., 2021). Belajar dikatakan kompleks karena banyak dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal peserta didik. Faktor internal dari peserta didik salah satunya minat belajar. Minat adalah rasa lebih suka dan tertatik pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada paksaan yang dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas, seperti aktivitas belajar (Sholehah et al., 2018; Suharyat, 2009).

Minat belajar dapat diketahui dari kecenderungan terikat atau tertarik siswa terhadap pembelajaran dan mengamalkannya untuk maksud- maksud baik (Bakrie et al., 2019; Dörnyei, 2003; Komariyah et al., 2018). Namun apabila siswa tidak memiliki minat pada pembelajaran, maka ilmu pengetahuan akan sangat minim terserap atau tidak terserap sama sekali pada diri siswa. Minat belajar yang tinggi akan memudahkan siswa dalam mencapai tujuan belajar, sedangkan rendahnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan seseorang terhadap suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru (Nurjanah, 2022; Yusup & Sari, 2022).

Minat belajar merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar (Fadillah, 2016; Maesaroh, 2023). Menurut (Marti'in, 2019) berpendapat bahwa yang menentukan keberhasilan belajar seseorang adalah minat sehingga perlu perhatian khusus agar tercapai hasil belajar yang maksimal. Minat belajar antara siswa yang satu dengan yang lainnya amatlah berbeda. Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi kemungkinan akan mempunyai hasil berbeda dengan

siswa yang mempunyai minat belajar rendah. Minat belajar besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat belajar maka siswa tidak akan belajar dengan baik (Firmansyah, 2015; Karina et al., 2017). Hal ini berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam pembelajaran yang erat kaitannya dengan hasil belajar.

Kenyataannya tidak semua siswa memiliki minat belajar yang tinggi. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tamiang Layang, minat belajar bernalar kritis yang dimiliki siswa masih rendah, hal ini dapat diamati ketika pembelajaran sedang berlangsung seperti: siswa kurang bersemangat ketika pembelajaran tematik berlangsung; siswa tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan; dan siswa tidak segera menjawab pertanyaan dari guru. Permasalahan dalam minat belajar bernalar kritis kelas XII di SMK Negeri 1 Tamiang Layang diperkuat dengan hasil angket yang terlebih dahulu diberikan kepada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Tamiang Layang yang dimana persentase kurangnya minat belajar masih tinggi yakni sebesar 89%. Hal tersebut berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh. Berdasarkan tes pendahuluan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum atau $KKM \geq 75$, dapat disimpulkan bahwa hampir 89% siswa yang berjumlah 16 orang belum dapat memenuhi KKM dan hanya 2 siswa yang memenuhi KKM.

Salah satu alternatif solusi untuk permasalahan tersebut adalah diperlukannya inovasi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk mengembangkan diri melalui pemikiran kritis yang mendalam. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai hal ini adalah Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learning didefinisikan sebagai proses penyelidikan yang menyelesaikan pertanyaan, keinginan, keraguan, dan ketidakpastian tentang fenomena kompleks dalam hidup (Strevy, 2014; Suh & Seshaiyer, 2019). Model *problem based learning* mengajarkan ke siswa untuk tidak hanya mempelajari konsep-konsep teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam situasi praktis. Menurut (Rahayu & Ismawati, 2019; Wiguna & Damayanti, 2018) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga siswa terangsang untuk belajar.

Melalui penerapan *problem based learning*, diharapkan siswa akan lebih terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran. Mereka akan belajar dengan cara yang lebih aktif dan menarik, karena mereka dapat melihat relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari dengan dunia nyata. Selain itu, siswa juga diajak untuk bekerja

sama dalam tim, meningkatkan keterampilan sosial mereka dan memperluas pemahaman mereka melalui diskusi dan kolaborasi (Wahyuningrum,2023).

Secara keseluruhan, melalui penggunaan model problem based learning, diharapkan minat dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Menurut (Buanawaty&Hermana,2021; Simbolon & Koeswanti, 2020; Yulianti et al., 2019) langkah Problem Based Learning meliputi orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individual/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Beberapa penelitian tentang penggunaan model PBL menjadi referensi dalam penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan oleh (Mursid et al., 2022; Permatasari et al., 2019; Preeti et al., 2013; Shofwani & Rochmah, 2021) yang membuktikan bahwa penerapan problem based learning mampu meningkatkan minat dan hasil belajar. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan minat dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model problem based learning kelas XII SMK Negeri 1 Tamiang Layang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Tamiang Layang kelas XII tema panggilan hidup berkeluarga tahun pembelajaran 2023/2024 dengan subjek penelitian sebanyak 18 siswa 11 laki-laki dan 7 perempuan. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Model penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan Kemmis dan McTaggart (Aliyyah et al., 2020; Bhure et al., 2021; Nur & Ahmad, 2017; Pramantik & Burhaein, 2019) yang terdiri dari empat elemen utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni angket dan tes.

Data penelitian yang dikumpulkan berupa data hasil belajar dengan menggunakan soal evaluasi sejumlah 20 soal yang terdiri atas 10 soal pilihan ganda, 5 soal jawab singkat dan 5 soal uraian. Hasil belajar siswa dikatakan berhasil apabila mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) sebesar 75 setiap siklusnya. Sedangkan pada minat belajar siswa, data diperoleh dengan cara siswa mengisi angket.

Angket terdiri dari 30 butir pernyataan dengan menggunakan skala Likert untuk pengukuran. Skala Likert ini memiliki rentang skor antara 1 hingga 5, dan

digunakan untuk menilai tingkat kejadian dari aspek selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Angket tersebut telah teruji validitasnya dengan hasil terdapat 3 butir pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas dan 27 butir pernyataan lainnya dinyatakan valid, dengan hasil uji reliabilitas sebesar 0,829 dengan kategori reliabel. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, dimana penelitian dinyatakan berhasil jika jumlah siswa yang lulus KKM ≥ 75 sebanyak 75% dari jumlah siswa dan 75% dari jumlah siswa memiliki kategori minat belajar tinggi.

HASIL PENELITIAN

Pada siklus I tahap perencanaan, peneliti melakukan diskusi dengan guru wali kelas XII. Peneliti dan guru kelas berdiskusi mengenai pelaksanaan pembelajaran seperti siklusnya. Sedangkan pada minat belajar siswa, data diperoleh dengan cara siswa mengisi angket.

Angket terdiri dari 30 butir pernyataan dengan menggunakan skala Likert untuk pengukuran. Skala Likert ini memiliki rentang skor antara 1 hingga 5, dan digunakan untuk menilai tingkat kejadian dari aspek selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Angket tersebut telah teruji validitasnya dengan hasil terdapat 3 butir pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas dan 27 butir pernyataan lainnya dinyatakan valid, dengan hasil uji reliabilitas sebesar 0,829 dengan kategori reliabel. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, dimana penelitian dinyatakan berhasil jika jumlah siswa yang lulus KKM ≥ 75 sebanyak 75% dari jumlah siswa dan 75% dari jumlah siswa memiliki kategori minat belajar tinggi.

Pada siklus I tahap perencanaan, peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas XII. Peneliti dan guru kelas berdiskusi mengenai pelaksanaan pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dipergunakan tema panggilan hidup berkeluarga dan instrumen penialain. Selain RPP, peneliti dan guru kelas juga berdiskusi mengenai bahan ajar apa saja yang diperlukan seperti teks bacaan, video dan sebagainya. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang membuat siswa berpikir kritis, lembar evaluasi menggunakan soal HOTS dan angket minat belajar dan waktu pelaksanaan pembelajaran kelas XII SMK Negeri 1 Tamiang Layang yakni 3 x 45 menit.

Pada siklus I tahap pelaksanaan dimulai dengan salam serta menanyakan kabar

pada siswa. Setelah itu, siswa diajak untuk berdoa dan diteruskan dengan mengecek kehadiran siswa. Pembelajaran diawali dengan memberikan motivasi agar siswa minat untuk selalu belajar. Sebelum masuk kegiatan inti, siswa diajak untuk berkelompok lalu materi disampaikan dengan menggunakan Power Point, gambar pembelajaran serta video pembelajaran dilanjutkan mengisi LKPD. Selanjutnya, pada kegiatan akhir siswa mengerjakan lembar evaluasi serta mengisi angket minat belajar.

Pada tahap siklus II, peneliti dan wali kelas XII melakukan diskusi membahas berbagai aspek pelaksanaan pembelajaran, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang mencakup tema, subtema, dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Peneliti dan guru kelas juga membahas berbagai bahan ajar yang diperlukan, seperti teks bacaan, video, dan materi lainnya. Selain itu, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan lembar evaluasi yang sesuai dengan materi pembelajaran juga dibahas. Untuk mengukur minat belajar, peneliti menggunakan angket.

Waktu pelaksanaan pembelajaran untuk kelas XII juga ditentukan dalam diskusi dengan guru kelas yakni 3 x 45 menit. Pada tahap pelaksanaan siklus II, proses dimulai dengan memberikan salam kepada siswa dan bertanya kabar mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning memiliki kenaikan. Terjadi kenaikan dalam minat belajar dan hasil belajar pada siklus I dan siklus II.

Pada tahap pra-siklus, terdapat 2 siswa atau 11% dari total siswa yang termasuk dalam kategori tuntas. Sementara itu, 16 siswa atau 89% dari total siswa masih termasuk dalam kategori belum tuntas. Pada tahap siklus I, jumlah siswa yang termasuk dalam kategori tuntas meningkat menjadi 6 siswa atau 33% dari total siswa. Namun, masih terdapat 12 siswa atau 67% dari total siswa yang masih termasuk dalam kategori belum tuntas. Pada tahap siklus II, terjadi peningkatan dalam jumlah siswa yang termasuk dalam kategori tuntas. Terdapat 16 siswa atau 89% dari total siswa yang berhasil mencapai kategori tuntas. Sementara itu, hanya ada 2 siswa atau 11% dari total siswa yang masih termasuk dalam kategori belum tuntas. Secara keseluruhan, terdapat 18 siswa yang menjadi subjek penelitian pada setiap tahap penelitian, yang juga merupakan 100% dari total siswa.

Dari pra-siklus ke siklus II, terjadi peningkatan dalam jumlah siswa yang mencapai kategori tuntas, sementara jumlah siswa dalam kategori belum tuntas mengalami penurunan yang cukup besar. Pada pelaksanaan pembelajaran di siklus II

sudah banyak peningkatan minat dan hasil belajar seperti pada minat belajar pada siklus I yakni kategori rendah mencapai 17%, sedang 61% dan tinggi mencapai 0% meningkat di siklus II kategori rendah mencapai 0%, sedang 11% dan tinggi mencapai 89%. Lalu, hasil belajar di siklus I belum tuntas mencapai 67% dan tuntas mencapai 33% dari jumlah siswa lulus KKM (≥ 75) dan belum tuntas mencapai 11% dan tuntas mencapai 89% di siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) secara efektif meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Tamiang Layang.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, difokuskan pada variable tindakan berupa penerapan model *problem based learning* serta pengaruhnya terhadap minat dan hasil belajar siswa, baik pada siklus I maupun pada siklus II. Seperti yang telah dipaparkan pada bagian hasil penelitian pada tabel 1 dan 2, hasil pengukuran minat dan hasil belajar siswa. Pengukuran minat belajar dilakukan dengan memperhatikan indikator-indikator berikut: 1) siswa aktif memecahkan masalah, 2) siswa aktif dalam berkelompok, 3) siswa mencatat hal-hal peniting, 4) siswa aktif menyampaikan hasil diskusi, dan 5) siswa memiliki kemampuan menyampaikan kesimpulan. Hasilnya terlihat bahwa pada pelaksanaan Tindakan siklus I masih terdapat siswa yang termasuk kategori rendah mencapai 17%, sedang 61% dan tinggi mencapai 22%. Pada tahap siklus I terjadi peningkatan minat belajar yang tergolong sedang mencapai 61%. Meskipun demikian hasil yang diperoleh belum maksimal dikarenakan masih pada kategori tinggi hanya 22%.

Hasil tindakan ini muncul karena siswa masih belum terbiasa sehingga memerlukan bimbingan lebih lanjut dari guru. Selain itu, keberanian siswa dalam mempelajari ide dan konsep baru juga masih terbatas. Banyak siswa merasa malu dan takut untuk melakukan kesalahan ketika ditunjuk oleh guru untuk mengaplikasikan hasil belajar mereka melalui tindakan dan guru harus melakukan pendampingan pada siswa. Temuan ini sesuai dengan penjelasan (Lisnawati et al., 2020; Sukmasetya et al., 2021; Suriani, 2022) yang menyatakan bahwa pendampingan merupakan proses untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia di sekelilingnya supaya dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dengan optimal. Hasil dari Tindakan yang diberikan pada siklus II menunjukkan peningkatan berupa minat belajar siswa yakni, kategori rendah mencapai 0%, sedang 11% dan tinggi mencapai 89%. Pada saat

mengemukakan hasil kerja kelompok siswa bergantian menjelaskan hasil kerja kelompok.

Selain adanya peningkatan dalam minat belajar siswa, terdapat juga peningkatan dalam hasil belajar siswa. Minat belajar siswa, memiliki dampak yang baik pada hasil belajar yang diperoleh siswa, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Falk & Adelman, 2003; Goswami & Bryant, n.d.; Hailikari et al., 2007; Reski, 2021) bahwa minat belajar yang dimiliki oleh siswa berbeda satu dengan yang lainnya. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung akan menjadi siswa yang mampu untuk mengarahkan tingkah lakunya dalam belajar dan terhindar dari permasalahan belajar yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hasil belajar di siklus I belum tuntas mencapai 67% dan tuntas mencapai 33% dari jumlah siswa lulus KKM (≥ 75) dan belum tuntas mencapai 11% dan tuntas mencapai 89% di siklus II. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putra et al., 2022; Wibowo, 2022; Yani et al., 2021; Yuafian & Astuti, 2020). Menurut hasil temuan (Asrinan & Dollo, 2022; Kuswanto, 2022; Permatasari et al., 2019; Sugiyanto, 2019) menunjukkan bahwa PBL dan minat belajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Hal senada diungkapkan nargundkar, model PBL berdampak positif bagi siswa SMP dengan memotivasi belajar dan meningkatkan prestasi siswa baik dalam ujian akhir semester maupun tugas kelompok. Selain itu, PBL dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan menjawab dari tingkat berpikir rendah ke tinggi (Lubis et al., 2019; Sihalo et al., 2017), membantu siswa mengeksplorasi kemampuan argumentasinya dengan sukses (Si et al., 2018), Memfasilitasi pengembangan kebersamaan dalam setting kelas, serta mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar meraih prestasi (Zadugisti, 2010).

Kelebihan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Problem Based Learning (PBL) yakni konteks yang nyata karena PTK dengan PBL memungkinkan guru untuk mengkaji masalah atau tantangan yang terjadi di dalam kelas secara nyata. Dengan demikian, solusi yang dihasilkan dari penelitian tersebut dapat secara langsung diterapkan dalam konteks pembelajaran yang sebenarnya. Selain itu relevansi dan keautentikan pembelajaran karena PBL menekankan pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Ini membantu siswa melihat keterkaitan antara apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka, membuat pembelajaran lebih autentik dan bermakna bagi mereka.

Selain kelebihan, penelitian menggunakan model *problem based learning* (PBL) ini juga memiliki kekurangan yakni waktu yang dibutuhkan karena Problem Based Learning (PBL) dapat membutuhkan lebih banyak waktu daripada model pembelajaran konvensional karena siswa memerlukan waktu untuk memahami masalah, mengumpulkan informasi, dan mencari solusi. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam mengikuti kurikulum yang sudah ditetapkan. Selain permasalahan waktu pemilihan dan perumusan masalah merupakan salah satu kekurangan penelitian model *problem based learning* (PBL) ini karena pemilihan dan perumusan masalah yang relevan dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dapat menjadi sulit. Masalah yang terlalu mudah atau terlalu sulit dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan minat siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan minat belajar siswa, terbukti dari peningkatan siklus I rendah mencapai 17%, sedang 61% dan tinggi mencapai 0% meningkat di siklus II rendah mencapai 0%, sedang 11% dan tinggi mencapai 89%;

Kedua, penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar di siklus I belum tuntas mencapai 67% dan tuntas mencapai 33% dari jumlah siswa lulus KKM (≥ 75) dan belum tuntas mencapai 11% dan tuntas mencapai 89% di siklus II.

Berdasarkan pada hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran berikut: 1) bagi guru dapat mengimplementasikan penggunaan model *problem based learning* secara lebih intens sehingga minat dan hasil belajar siswa meningkat. 2) bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian serupa disarankan untuk menggali lebih banyak kajian dan referensi yang relevan guna meningkatkan kualitas penelitian dan membuatnya lebih

komprehensif. Selain itu, dalam mencari dan menggunakan model pembelajaran, disarankan untuk memilih model pembelajaran yang inovatif, kreatif, aktif, dan menyenangkan. Model pembelajaran seperti itu dapat menciptakan suasana menyenangkan bagi siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Karina, R. M., Syafrina, A., & Habibah, S. (2017). Hubungan Antara Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendiidkan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 61–77.
- Kuswanto, K. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar Pancasila pada Mahasiswa PPKn Universitas Jambi. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 4(2), 121–130. <https://doi.org/10.31605/ijes.v4i2.1508>
- Wibowo, A. (2022). Efektifitas Model Problem Based Learning Pembelajaran IPA Terhadap Minat Siswa Kelas V SD. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022 EFEKTIFITAS*, 23–28.
- Wiguna, F. A., & Damayanti, S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Sdn Ngadirejo Kota Kediri. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(2), 175. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v3i2.11787>
- Yusup, A. A. M., & Sari, A. I. C. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran Jarak Jauh (Daring) Dan Minat Belajar Pada Era Pandemi Covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 644. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12803>
- Zaduqisti, E. (2010). Problem-based learning. *Forum Tarbiyah*, 8(2), 182–191. <https://doi.org/10.11606/issn.2176-7262.v47i3p301-307>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Kompari Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Fadillah, A. (2016). Analisis Minat Belajar Dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *M A T H L I N E: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 113, 122. <https://doi.org/10.31943/mathline.v1i2.23>
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1–19.
- Bhure, M., Welu, F., See, S., & Ota, M. K. (2021). The effort to enhance pupils cognitive learning achievement using contextual teaching and learning approach. *Journal of Research in Instructional*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.30862/jri.v1i1.3>
- Suharsimi, Arikunto. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta: 246
- 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.

- 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. 2017. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Konstitusi Dogmatis tentang Keluarga, Gaudium et Spes art 52. Konstitusi tentang Liturgi Suci, Sacrosanctum Concilium. Terjemahan Indonesia. Jakarta: KWI, 1993.
- <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2021/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-19-GAUDIUM-ET-SPES.pdf>
- https://id.wikisource.org/wiki/Gaudium_et_Spes
- Goswami, U., & Bryant, P. (n.d.). *Phonological skills and learning to read*. Hove. Lawrence Erlbaum Associate.
- Hadi, I. A. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal. *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang*, 3(1), 1–31.
- Hailikari, T., Nevgi, A., & Lindblom- Ylänne, S. (2007). Exploring Alternative Ways of Assessing Prior Knowledge, Its Components and Their Relation To Student Achievement: a Mathematics Based Case Study. *Studies in Educational Evaluation*, 33(3–4), 320–337. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2007.07.007>
- Hariyadi, A. (2018). Use of Smart Ladder Snake Media To Improve Student Learning Outcomes of Iv Grade Students of State Elementary School I Doropayung Pancur Rembang. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.24176/re.v9i1.2815>
- Hutagaol, K. (2013). Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Infinity Journal*, 2(1), 85. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1.27>
- Iskandar, U. (2013). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1), 1018–1027. <https://doi.org/10.26418/jvip.v10i1.2061>
- Karina, R. M., Syafrina, A., & Habibah, S. (2017). Hubungan Antara Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 61–77.
- Komariyah, S., Afifah, D. S. N., & Resbiantoro, G. (2018). Analisis Pemahaman Konsep Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.30738/sosio.v4i1.1477>
- Kuswanto, K. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar Pancasila pada Mahasiswa PPKn Universitas Jambi. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 4(2), 121–130. <https://doi.org/10.31605/ijes.v4i2.1508>
- Lisnawati, E., Niardiansyah, N., Yuliana, L., & Hasan, F. M. (2020). Pendampingan Belajar Dengan Pendekatan Lingkungan Bagi Siswa Sekolah Dasar Saat Pandemi Covid-19. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.37373/bemas.v1i1.42>